

## **ANALISIS PENGGUNAAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI RUANG LINGKUP MAHASISWA FIP UMJ**

**Achmad Fauzan, Ratna Dewi Kartikasari**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[ozandjamy@gmail.com](mailto:ozandjamy@gmail.com), [ratna.dewikartikasari@umj.ac.id](mailto:ratna.dewikartikasari@umj.ac.id)

### **Abstract**

*The large variety of languages used by FIP UMJ students are bilingual and multilingual. This led to the selection of codes used in the utterances of UMJ FIP students. The purpose of this study was to describe the selection of codes used by UMJ FIP students. Based on the Betawi students' speech, the code selection was (1) single language, which includes non-formal Indonesian, Betawi language, and Sundanese language; (2) code switching; and (3) code mix.*

**Keywords:** *language, student, single language, code switching, mix code.*

### **Abstrak**

Banyaknya keberagaman bahasa yang digunakan mahasiswa FIP UMJ adanya dwibahasa dan multibahasa. Hal tersebut yang memunculkan adanya pemilihan kode yang digunakan pada tuturan mahasiswa FIP UMJ. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemilihan kode yang digunakan mahasiswa FIP UMJ. Berdasarkan tuturan mahasiswa Betawi diperoleh pemilihan kode berupa (1) tunggal bahasa, yang mencakup bahasa Indonesia non-formal, Bahasa Betawi, dan bahasa Sunda; (2) alihkode; dan (3) campur kode.

**Kata Kunci:** *bahasa, mahasiswa, tunggal bahasa, alih kode, campur kode.*

### **Pendahuluan**

Bahasa bersifat manusiawi, yang artinya bahasa adalah alat komunikasi secara verbal yang hanya dimiliki oleh manusia, tidak dengan hewan. Hewan hanya memiliki alat komunikasi berupabunyi, gerak, atau isyarat. Hewan tidak bersifat produktif dan dinamis, melainkan insting dan naluriah. Manusia bisa menguasai bahasa dengan cara belajar, sedangkan hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu, bahasa dikatakan manusiawi karena hanya bisa dimiliki oleh manusia (Chaer 2005). Sedangkan Fishman dalam Chaer (1972) mengemukakan bahwa menurut sosiolinguistik bahasa merupakan alat yang berfungsi untuk menyatakan pikiran itu terlalu sempit, dan yang menjadi persoalan dalam kajian sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu,

fungsi-fungsi bahasa antara lain; dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Pemilihan kode bahasa menunjukkan keberagaman bahasa yang digunakan masyarakat yang menggunakan dwibahasa dan multibahasa. Ketika penutur berkomunikasi menggunakan bahasa, ia harus memilih bahasa yang akan digunakan dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi tersebut ditentukan sesuai berbagai faktor, seperti faktor sosial masyarakat, budaya, dan situasional. Hal ini senada dengan Sholihatin dalam Haryadi (2017), bahwa pemilihan kode bahasa terletak pada situasi yang akan digunakan masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Situasi ini menyangkut latar sosial dan latar kultural. Latar sosial berkaitan dengan nilai lebih dalam ragam bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur, sedangkan latar cultural berkaitan dengan pengetahuan penutur terhadap budaya-budaya pada suatu adat masyarakat tutur.

Mahasiswa FIP UMJ merupakan seorang dwibahasa yang sekurang-kurangnya menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan dua bahasa tersebut tentunya penutur harus menguasai dua bahasa tersebut. Mahasiswa FIP UMJ mempunyai beragam bahasa daerah yang berasal dari sukunya masing-masing. Bahasa Indonesia sebagai bahasa minoritas yang digunakan mahasiswa FIP UMJ adalah bahasa pertama dalam lingkup mahasiswa FIP UMJ. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut, antara lain; memudahkan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran di kampus, mahasiswa lebih mudah bergaul dengan sesama mahasiswa atau dosen, bahasa Indonesia merupakan bahasa dominan yang digunakan oleh semua masyarakat di Indonesia, mahasiswa FIP UMJ lebih mudah bergaul dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkup FIP UMJ dianggap lebih tren karena dianggap sebagai bahasa yang bisa didengar dan diutarakan oleh semua mahasiswa FIP UMJ.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lee (2012) dalam artikel "*Implications for Language Diversity in Instruction in the Context of Target Language Classrooms: Development of a Preliminary Model of the Effectiveness of Teacher Code-Switching*". Menyimpulkan bahwa seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran kemungkinan besar menggunakan peralihan dan campur kode dalam pembelajaran di

kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah ditemukan penggunaan kode bahasa yang menjadi efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya menurut Simasuki, Kasanda, dan Smit (2015) dengan judul penelitian “*Can Code Switching Enhance Learners’ Academic Achievement?*” telah menemukan hasil bahwa kode bahasa dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi pembelajar.

Kode bahasa juga dibutuhkan oleh mahasiswa FIP UMJ dalam berkomunikasi. Kode bahasa dipilih berdasarkan kemahiran dari setiap individu mahasiswa FIP UMJ. Pilihan kode bahasa adalah kondisi masyarakat dwibahasa dan multibahasa yang harus memilih mana yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Fasold dalam Haryadi, 2017). Ada tiga kategori dalam pemilihan kode bahasa; pertama, memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*). Kedua, alih kode (*code switching*) yang artinya menggunakan satu bahasa dalam keperluan berkomunikasi. Ketiga, campur kode (*code mixing*) yang artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan campuran bahasa lain (Sumarsono dalam Haryadi, 2017). Tiga kategori tersebut merupakan cara untuk selalu muncul dalam berkomunikasi sehari-hari. Ahli bahasa lain juga menggunakan pemilihan bahasa sebagai implikasi rasionalitas dari kemunculan istilah dwibahasa dan multibahasa.

Pemilihan kode bahasa bagi penutur sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam interaksi. Artinya, penutur maupun mitra tutur harus saling memahami topic pembicaraan agar komunikasi berjalan dengan baik. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah terkait kode dan campur kode bahasa dalam komunikasi ruang lingkup FIP UMJ. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan kode dan campur kode bahasa dalam komunikasi ruang lingkup FIP UMJ.

## **Metode**

Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis digunakan untuk pendekatan sociolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis digunakan untuk pendekatan deskriptif atau kualitatif. Data yang sudah penulis peroleh sudah diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari individu

yang berbeda untuk mendapatkan hasil dan sumber data yang sama. Hasil analisis data menggunakan metode informal, yang artinya penyajian data ini dibuat dengan menggunakan kata-kata biasa yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa FIP UMJ**

Kode tutur yang dipilih mahasiswa FIP UMJ memunculkan penggunaan bahasa yang menarik karena mahasiswa FIP UMJ adalah menggunakan dwibahasa dan multibahasa. Wujud pilihan kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa FIP UMJ pada ranah pergaulan di UMJ adalah tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

#### *Tunggal Bahasa*

Bahasa tunggal muncul dalam perkataan mahasiswa FIP UMJ adalah bahasa Indonesia Tunggal bahasa Indonesia digunakan oleh mahasiswa FIP UMJ ataupun non mahasiswa FIP UMJ. Berikut ini merupakan kode tunggal bahasa:

#### *Bahasa Indonesia nonformal*

Bahasa Indonesia non formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, dan dapat dilihat dari kata yang digunakan oleh mahasiswa FIP UMJ.

(1) Konteks: Percakapan antara mahasiswa FIP UMJ (P1) dan mahasiswa non FIP UMJ (P2) tentang penggunaan dan syarat-syarat penggunaan sepeda motor:

P1 : Abang kalau naik mobil jalan ke kota agak takut. Nggak ada SIM, biasanya ada razia nggak?

*'Abang kalau naik mobil jalan ke kota sedikit takut. Karena tidak ada SIM, biasanya ada razia tidak?'*

P2 : Santai Bang, nggak ada.

*'Santai Bang. Tidak ada'.*

P1 :Oke.

*'Oke'*

Peristiwa tutur 1 terjadi di tempat kost mahasiswa FIP UMJ. Peristiwa tersebut terjadi antara mahasiswa FIP UMJ dan Non FIP UMJ. Pada tuturan tersebut adanya penggalan bahasa Indonesia berupa ragam non-formal. P2 juga menggunakan bahasa Indonesia non-formal pada penggalan kata '*Santai bang*' dan kata '*Nggak*' menjadi '*Tidak*'. Bahasa Indonesia ragam non formal dapat dilihat dari struktur kalimat yang digunakan dalam kaidah kebahasaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya tunggal bahasa Indonesia ragam non-formal mahasiswa FIP UMJ dan Non FIP UMJ.

(2) Konteks: Percakapan antara P1 (mahasiswa FIP UMJ) dan P2 (mahasiswa FIP UMJ) tentang cara memasak nasi di kost mahasiswa FIP UMJ.

P1 : Kak, masak nasi kayak gimana?

*'Kak, bagaimana cara memasak nasi?'*

P2 : Cuci nasi 3 kali, kasih air pake takaran jari.

*'Bilas beras sebanyak 3 kali, lalu beri air menggunakan takaran jari.'*

P1 :Siap, makasih.

*'Baik, terima kasih, Kak.'*

Peristiwa tutur 2 terjadi di kost mahasiswa FIP UMJ. Percakapan tersebut terjadi antara mahasiswa FIP UMJ. Penggalan antara P1 dan P2 menggunakan tunggal bahasa non-formal. Hal ini terjadi karena keduanya memiliki bahasa yang berbeda. Maka dari itu bahasa Indonesia dipilih agar P1 dan P2 dapat memahami percakapannya.

#### *Alih Kode*

Alih kode adalah peralihan antara bahasa satu dan bahasa yang lain. Alih kode muncul pada tuturan mahasiswa FIP UMJ di lingkungan UMJ. Tuturan yang muncul dalam lingkungan UMJ antara lain; alih kode dari bahasa Betawi ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

(3) Konteks: Mahasiswa non-Betawi (P1) mengajak mahasiswa Betawi (P2) pergi ke perpustakaan UMJ besok pagi.

P1 : Bang Ozan.

*'Bang Ozan'.*

P2 : Oii, gimane kabar?

*'Ya Dik. Apa kabar?'*

P1 : Baik. Perpus yuk besok"

*'Kabar saya baik bang, kalau besok ada waktu kita ke perpustakaan yuk?'*

P2 : Kagak bisa, ada kuliah sampai sore.

*'Abang tidak bisa karena ada perkuliahan sampai sore'.*

P1 : Kalo Senin gimana?

*'Kalau hari Senin bagaimana?'*

P2 :Ya Abang usahain.

*'Ya Abang usahakan'*

Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa non-betawi (P1), dan mahasiswa Betawi (P2). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi dan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan P1 *'Baik, perpus yuk besok'*. P2 menjawab *'Kagak bisa, ada kuliah sampai sore'*. Dalam hal ini, P2 memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan P1.

(4) Konteks: Percakapan antara mahasiswa Betawi (P1) dan mahasiswa non-Betawi (P2) tentang rencana liburan ke Puncak Bogor.

P1 : Ke Puncak lagi yok.

*'Ayo kita pergi ke Puncak lagi'.*

P2 : Ayo kapan bang?

*'Ayo, kapan bang?'*

P1 : Teuaya uang.

*'Saya tidak mempunyai uang'.*

Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa Betawi (P1) dan mahasiswa Sunda (P2). P1 mengajak berlibur P2 ke Puncak Bogor. Bahasa yang dipakai dalam percakapan tersebut yaitu bahasa Betawi dan bahasa Sunda, dan terdapat alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Hal ini dapat dilihat dari penggalan P2 yakni *"Ayo, kapan bang?"*. Sementara P1 melakukan alih kode pada tuturan *"Teuaya uang"*. Peralihan kode tersebut menunjukkan bahwa P1 juga menggunakan kosa kata bahasa Sunda. Percakapan di atas mulanya menggunakan bahasa Indonesia dan beralih kode ke dalam bahasa Sunda. P1 menggunakan peralihan bahasa Sunda karena mitra tuturnya berasal dari sunda. P1 merupakan orang Betawi yang menguasai bahasa Sunda.

#### *Campur Kode*

Campur kode adalah penyisipan kode dalam kode lain. Campur kode muncul dalam penggunaan bahasa Betawi dalam berkomunikasi dan akan menjadi adanya penutur kedwibahasaan. Campuran kode dalam bahasa Betawi adalah campuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Campur kode juga ada penyisipan tataran kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa.

Berikut ini adalah penggalan tuturan mahasiswa Betawi yang mengandung unsure campur kode:

- (5) Konteks: Percakapan antara mahasiswa Betawi (P1) dan mahasiswa Betawi lain (P2) tentang jalinan silaturahmi idul fitri di FIP UMJ.

P1 : Kemane aja lo pada jarang keliatan?

*'Kalian kemana saja?'*

P2 : Gawe terus bro.

*'Kami kerja terus bro'.*

Percakapan (5) terjadi di FIP UMJ oleh mahasiswa Betawi. Penggalan kalimat di atas adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Betawi. Hal ini

dapat dilihat dari P2 '*Gawe terus bro*', penggunaan frasa '*Gawe*'. P1 menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Betawi untuk menekankan bahwa mahasiswa Betawi tersebut sibuk bekerja. Campur kode dituturkan untuk menjelaskan kepada penutur dalam komunikasi sehari-hari. Faktor mendukung dari campur kode yaitu situasi dan topik yang dibicarakan.

(6) Konteks: Mahasiswa Betawi (P1) berkunjung ke kost mahasiswa non-Betawi (P2) di kost mahasiswa Betawi.

P1 : Masuk jam sabaraha?

*'Hari ini kuliah jam berapa?'*

P2 : Jam 8 pagi.

*'Pukul 8 pagi.'*

Peristiwa tutur (6) terjadi antara P1 penutur dari bahasa Betawi, dan P2 dari non-Betawi. Penggalan di atas adanya campur kode penyisipan antara bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa Betawi menggunakan campur kode pada tuturan "*Masuk jam sabaraha?*". Bentuk kata "*Sabaraha*" adalah kosakata bahasa Sunda. Sedangkan "*Jam 8 pagi*" adalah bahasa Indonesia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, pilihan kode tutur mahasiswa FIP UMJ mahasiswa Betawi berupa tunggal bahasa, meliputi bahasa Indonesia non-formal; serta alih kode dan campur kode. Hal itu bisa terjadi karena adanya penggunaan bahasa penutur yang berbeda-beda. Mahasiswa Betawi menggunakan alih kode ketika berkomunikasi dengan penutur selain mahasiswa Betawi di FIP UMJ.

## **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi 2. Rineka Cipta: Jakarta
- Fishman, J.A. 2013. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sholihatin, Anis. 2008. *Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis: Universitas Diponegoro.

Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kholidah, Umi. Haryadi. 2017. Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6 (2): 2018-217.